

## Kesantunan Berbahasa Indonesia di Media Sosial untuk Menangkal Bibit Radikalisme

Ripi Hamdani \*<sup>1</sup>

Yogi Surya Tantra <sup>2</sup>

Indah Mawaddah Lubis <sup>3</sup>

Valensia Bertha Gozali <sup>4</sup>

Nadia Meldiana <sup>5</sup>

Jumiati <sup>6</sup>

Fajar Bintang Ramadan <sup>7</sup>

Daffa Dzaki <sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

\*e-mail: [ripihamdani22@gmail.com](mailto:ripihamdani22@gmail.com), [yogitantra91@gmail.com](mailto:yogitantra91@gmail.com), [indahmawaddah42@gmail.com](mailto:indahmawaddah42@gmail.com), [valensiaberthag@gmail.com](mailto:valensiaberthag@gmail.com), [nadiameldiana45@gmail.com](mailto:nadiameldiana45@gmail.com), [jumiati1201@gmail.com](mailto:jumiati1201@gmail.com), [daffadzikka277@gmail.com](mailto:daffadzikka277@gmail.com)

### Abstrak

Media sosial saat ini menjadi lahan subur penyebaran radikalisme melalui narasi kebencian dan ketidak santunan berbahasa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa sebagai upaya preventif menangkal radikalisme melalui program sosialisasi "Jari Pintar". Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan implementasi program yang melibatkan 15 remaja di Panti Asuhan As-Salaam Nur Hidayah Pekanbaru. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta yang signifikan, terlihat dari antusiasme dalam dua sesi kuis interaktif dan analisis studi kasus. Ditemukan bahwa kemampuan membedakan kritik konstruktif dan hujatan destruktif merupakan kunci awal deteksi radikalisme. Penerapan filter kognitif metode T.H.I.N.K (True, Helpful, Illegal, Necessary, Kind) terbukti efektif sebagai instrumen pertahanan diri, di mana aspek kesantunan berfungsi sebagai soft-power dalam memutus rantai narasi provokatif. Disimpulkan bahwa penguasaan etika digital merupakan benteng pertahanan sosial vital bagi generasi muda.

**Kata Kunci:** Kesantunan Berbahasa; Media Sosial; Radikalisme; T.H.I.N.K; Gen Z

### Abstract

Social media has currently become a fertile ground for the spread of radicalism through hate narratives and linguistic impoliteness. This study aims to describe language politeness strategies as a preventive effort to counter radicalism through the "Smart Finger" (Jari Pintar) socialization program. The method used was qualitative descriptive with a program implementation approach involving 15 adolescents at As-Salaam Nur Hidayah Orphanage, Pekanbaru. The results showed a significant increase in participants' understanding, evidenced by their enthusiasm during two interactive quiz sessions and case study analysis. It was found that the ability to distinguish between constructive criticism and destructive blasphemy is the initial key to detecting radicalism. The application of the T.H.I.N.K (True, Helpful, Illegal, Necessary, Kind) cognitive filter proved effective as a self-defense instrument, where the politeness aspect serves as soft power in breaking the chain of provocative narratives. It is concluded that mastering digital ethics is a vital social defense fortress for the younger generation.

**Kata Kunci:** Language Politeness; Social Media; Radicalism; T.H.I.N.K; Gen Z

### PENDAHULUAN

Media sosial kini telah menjadi bagian dari interaksi sehari-hari sekaligus wadah utama dalam berkomunikasi, mencari informasi, serta mengekspresikan diri (Utami, 2021). Namun dibalik beragam kemudahan yang diberikan juga memberikan tantangan baru, dan generasi muda menjadi kelompok yang paling terdampak oleh perubahan ini karena intensnya penggunaan platform media sosial (Melani Nur Cahya, Widia Ningsih, 2023). Media sosial bertransformasi menjadi arena pertarungan narasi. Meskipun menawarkan konektivitas global, platform digital juga menjadi lahan subur bagi penyebaran intoleransi dan ujaran kebencian (hate speech) yang masif (LAILATUS, 2021).

Fenomena rendahnya indeks keadaban digital (digital civility) di Indonesia menunjukkan adanya krisis etika berkomunikasi, di mana pengguna merasa bebas melontarkan kata-kata kasar tanpa memikirkan dampaknya (Susanto & Budimansyah, 2022). Dalam perspektif kebahasaan, radikalisme di era kontemporer tidak selalu bermula dari kekerasan fisik, melainkan bermula dari narasi. Narasi-narasi radikal ini menyusup melalui penggunaan bahasa yang provokatif, eksklusif, dan merendahkan martabat orang lain (dehumanisasi) (Yuliantoro et al., 2020). Sartono Kartodirdjo mendefinisikan radikalisme sebagai aksi sosial yang sepenuhnya menolak tatanan sosial yang ada, dan ditandai dengan rasa ketidakpuasan moral yang mendalam untuk melawan dan bersikap antagonis terhadap mereka yang memiliki hak istimewa dan kekuasaan (Tahir, 2020).

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat kita berinteraksi dengan sesama. Bahasa tidak hanya mencerminkan karakter seorang individu, tetapi lebih dari itu, bahasa juga mencerminkan karakter suatu bangsa (Pranowo, 2009). Artinya, melalui bahasa yang digunakan oleh individu atau kelompok, kita dapat memahami karakter mereka. Dalam berinteraksi, seseorang perlu menerapkan strategi berbicara, pemilihan kata yang tepat sangat membantu untuk menghindari kebingungan dalam komunikasi (Sibuea et al., 2025). Kesantunan dalam berbahasa merupakan norma yang dibentuk dan disepakati oleh kelompok masyarakat tertentu, sehingga kesantunan tersebut menjadi syarat mutlak agar diterima oleh masyarakat. Pada dasarnya, kesantunan berbahasa adalah tingkah laku kita saat berinteraksi di masyarakat dengan cara memilih kata yang baik, serta memperhatikan konteks, waktu, dan lawan bicara. Hal ini dikarenakan bahasa adalah bagian dari budaya, sehingga untuk memahaminya, kita perlu memahami budaya yang melatarbelakanginya (Anggraini, Novia, 2019).

Permasalahan mendasar yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah ketidakmampuan sebagian besar pengguna media sosial, khususnya generasi muda, dalam membedakan antara "kritik konstruktif" dan "hujatan destruktif". Kritik sejatinya berfokus pada substansi masalah dengan menggunakan logika, sedangkan hujatan menyerang ranah pribadi (*ad hominem*) dengan menggunakan emosi dan diksi kasar (Abdy et al., 2024). Ketidaksantunan berbahasa inilah yang menjadi celah masuknya bibit radikalisme. Ketika seseorang terbiasa dengan pola komunikasi yang agresif dan penuh kebencian, ia akan lebih mudah terpapar dan menerima ideologi ekstrem yang membenarkan kekerasan verbal maupun fisik terhadap kelompok yang berbeda.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas radikalisme dari sudut pandang keamanan negara, hukum (UU ITE), atau sosiologi (Aminudin, 2023). Namun, kajian yang menempatkan "kesantunan berbahasa" atau pragmatik sebagai strategi utama pertahanan diri (*self-defense*) terhadap radikalisme masih perlu diperdalam. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan linguistik. Fokus utamanya adalah bagaimana pemilihan diksi yang tepat dan penerapan prinsip kesantunan dapat berfungsi sebagai filter kognitif untuk meredam potensi konflik.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa di media sosial sebagai upaya preventif menangkal bibit radikalisme. Melalui analisis terhadap fenomena kebahasaan di kolom komentar dan implementasi konsep "Jari Pintar" (prinsip T.H.I.N.K), penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan benteng pertahanan sosial. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tawaran solusi praktis pencegahan dini agar dapat menjadi agen deradikalisasi melalui penguasaan tata bahasa dan etika digital yang santun.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan implementasi program. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan penerapan strategi kesantunan berbahasa sebagai upaya preventif deradikalisasi di lingkungan Panti Asuhan As-Salaam Nur Hidayah (Yuliani, 2018). Prosedur pelaksanaan penelitian dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

**a. Tahap Persiapan.** Pada tahap ini, penulis melakukan observasi awal terhadap fenomena penggunaan bahasa di media sosial. Penulis mengidentifikasi pola-pola komentar yang mengandung unsur hate speech (ujaran kebencian) dan membedakannya dengan kritik konstruktif. Berdasarkan observasi tersebut, disusunlah materi edukasi visual bertajuk "Jari Pintar" yang memuat prinsip T.H.I.N.K (True, Helpful, Illegal, Necessary, Kind) sebagai instrumen filter bahasa.

**b. Tahap Pelaksanaan.** Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 07 Desember 2025 bertempat di Panti Asuhan As-Salaam Pekanbaru. Partisipan kegiatan ini adalah anak-anak panti yang sudah menginjak remaja dengan 15 orang partisipan yang merupakan kelompok demografis aktif pengguna media sosial. Dalam sesi ini, penulis memaparkan materi mengenai bahaya jejak digital dan strategi pemilihan diksi santun. Metode penyampaian dilakukan melalui ceramah interaktif dan diskusi studi kasus untuk melatih kepekaan linguistik partisipan dalam membedakan narasi radikal dan narasi kritis.

**c. Tahap Analisis dan Evaluasi.** Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung dan analisis dokumen terhadap materi presentasi. Penulis menganalisis respons partisipan terhadap studi kasus kebahasaan yang disajikan (perbandingan kalimat kritik dan hujatan). Analisis difokuskan pada pemahaman partisipan mengenai urgensi kesantunan berbahasa sebagai benteng pertahanan NKRI dari ancaman radikalisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai kesantunan berbahasa dalam bermedia sosial masih perlu diperkuat. Pemahaman tersebut meliputi etika bermedia sosial, urgensi evaluasi konten sebelum pengunggahan, kesadaran bahwa rekam jejak digital bersifat permanen serta pemahaman mengenai batasan antara kritik dan ujaran kebencian. Berikut adalah analisis strategi kesantunan berbahasa yang ditawarkan untuk menangkal narasi radikal.

### 3.1 Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan



**Gambar 1.** Sesi Foto Bersama

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada 07 Desember 2025 di Aula Panti Asuhan As-Salaam Nur Hidayah Pekanbaru diawali dengan pembukaan oleh MC dan pengenalan untuk membangun kedekatan emosional dengan peserta. Sesi inti diisi dengan pemaparan materi mengenai bahaya radikalisme digital dan strategi kesantunan berbahasa menggunakan metode T.H.I.N.K, yang kemudian diperkuat melalui dua sesi kuis interaktif di mana para peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan berebut menjawab pertanyaan seputar jejak digital. Suasana kegiatan semakin cair melalui sesi *ice breaking* berupa gim tebak gaya dan kekompakan tim, sebelum akhirnya ditutup dengan

pembagian hadiah apresiasi, deklarasi yel-yel "Sang Pencerah Muda Anti Radikalisme", serta sesi foto bersama dan kata penutup oleh pimpinan panti asuhan.

### 3.2 Pemahaman mengenai Etika Bermedia Sosial

Substansi materi yang disampaikan dalam sosialisasi tersebut menitikberatkan pada penguatan pondasi etika digital. Etika media sosial mencakup prinsip-prinsip yang membantu pengguna berperilaku dengan cara menghormati orang lain. Prinsip ini menekankan pentingnya menciptakan kenyamanan bagi lawan bicara serta menghindari tindakan yang merugikan, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak. Oleh karena itu, kita harus mampu memilih kata dan situasi yang tepat untuk membangun suasana komunikasi yang positif dalam berkehidupan sehari-hari (Sari et al., 2020). Dalam bermedia sosial, kita tidak hanya memposting konten yang jujur dan bermanfaat tetapi juga menghormati pandangan, hak, dan perasaan pengguna lain di platform tersebut.

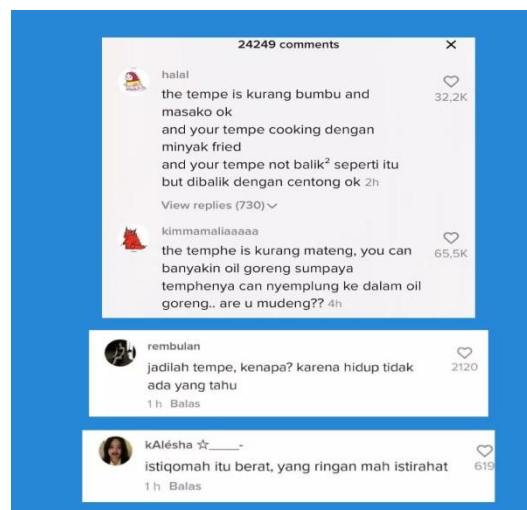
### 3.3 Jejak digital tidak akan Pernah Hilang

Jejak digital adalah semua informasi yang tertinggal saat seseorang menggunakan internet. Jejak ini bisa bersifat aktif seperti saat kita mengunggah foto, membuat komentar, dan juga pasif, yang terjadi tanpa kita sadari, seperti riwayat pencarian atau data yang dikumpulkan oleh situs web. Jejak digital bukan hanya soal privasi, tapi soal **rekam jejak ideologi**. Postingan yang berisi ujaran kebencian hari ini bisa menjadi bumerang di masa depan (misal: gagal tes wawasan kebangsaan saat melamar kerja) (Sukmawati et al., 2025).

Banyak orang merasa aman setelah menghapus sesuatu dari akun media sosial atau platform tertentu. Namun, kenyataannya, data tersebut bisa saja sudah diarsipkan oleh pihak ketiga, tersimpan di cache sistem, atau bahkan di-screenshot oleh pengguna lain. Hal ini membuat jejak digital sulit untuk dihapus sepenuhnya dan radikalisme seringkali terdeteksi dari pola jejak digital yang konsisten menyebarkan intoleransi.

### 3.4. Analisis Diksi Perbedaan Antara Kritik dan Hujatan

Langkah awal dalam menangkal bibit radikalisme adalah kemampuan membedakan intensi sebuah komentar. Radikalisme digital sering kali bermula dari normalisasi kekerasan verbal di kolom komentar (Faikaroh, 2021).





**Gambar 2.** Perbandingan Komentar Kritis dan Hujatan Destruktif

Berdasarkan Gambar 2, terlihat perbedaan signifikan pada pemilihan diksi. Pada kolom kiri (Kritik), meskipun menggunakan ragam bahasa santai dan campur kode (code-mixing), komentator fokus pada objek pembahasan, yaitu kualitas masakan tempe. Diksi yang digunakan bersifat evaluatif terhadap situasi, bukan menyerang personal.

Sebaliknya, pada kolom kanan (Hujatan), diksi yang digunakan seperti "Bodoh" dan "Bacot" merupakan serangan personal (ad hominem). Komentar ini tidak memiliki substansi perbaikan dan murni bertujuan untuk merendahkan martabat orang lain (dehumanisasi). Secara linguistik, penggunaan kata makian kasar menandai dimulainya fase dehumanisasi (penghilangan sisi manusiawi lawan bicara) (Cahyanti, 2020). Ketika lawan bicara tidak lagi dipandang sebagai manusia yang memiliki perasaan, melainkan hanya sebagai objek sasaran kemarahan, maka batasan moral untuk melakukan kekerasan fisik akan runtuh. Inilah yang disebut oleh para ahli sebagai 'eskalasi konflik', di mana kekerasan verbal menjadi pintu gerbang menuju radikalisme fisik (Julio Eleazer, 2022).

Ketika seseorang terbiasa memproduksi atau mengonsumsi kata-kata yang merendahkan kemanusiaan, ambang batas toleransinya akan menipis, sehingga lebih mudah terpapar ideologi ekstrem yang membenarkan kekerasan. Oleh karena itu, strategi kesantunan berbahasa menuntut untuk selalu mengarahkan komentar pada substansi (logika), bukan pada personal (emosi).

### 3.5. Filter Kognitif Melalui Metode T.H.I.N.K

Strategi kedua adalah penerapan filter kognitif sebelum mengetik. Dalam sosialisasi, diperkenalkan konsep "Jari Pintar" menggunakan metode T.H.I.N.K (*True, Helpful, Illegal, Necessary, Kind*) sebagai parameter etika digital.



**Gambar 3.** Konsep Filter Kognitif T.H.I.N.K

Sebelum kita menuliskan sebuah narasi baiknya kita selalu saring sebelum Sharing. Cek dahulu sumber data, cek fakta data, dan pikirkan dampak di masa yang akan datang terhadap diri kita. Terapkan prinsip THINK yaitu **True (T)** Benarkah informasi ini?, **Helpful (H)** Bermanfaat atau Cuma menimbulkan perdebatan saja?, **Illegal (I)** Apakah ini melanggar hukum?, **Necessary (N)** Perlu dibagikan sekarang, genting atau hanya fomo?, **Kind (K)** Apakah kata-kata saya Santun, ramah, baik? Dari kelima poin tersebut, aspek "**Kind (Santun)**" adalah kunci utama dalam konteks deradikalisasi (Pradana, 2018). Nilai 'Kind' atau kesantunan ini sejatinya selaras dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi tata karma (Harna et al., 2025). Sebuah informasi mungkin benar (True) dan penting (Necessary), namun jika disampaikan dengan bahasa yang kasar dan provokatif, ia tetap berpotensi memicu konflik. Strategi kesantunan mewajibkan pengguna media sosial untuk membungkus kebenaran dengan bahasa yang beradab. Dalam konteks digital, kesantunan berfungsi sebagai *soft-power* atau mekanisme pertahanan diri. Seseorang yang santun cenderung sulit diprovokasi oleh narasi radikal karena memiliki kematangan emosional dalam memproses informasi."

Dengan membiasakan diri menyaring diksi melalui filter T.H.I.N.K, generasi muda kita secara tidak langsung memutus rantai penyebaran narasi provokatif yang menjadi bahan bakar radikalisme (Nurfauziyanti et al., 2022)

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi kesantunan berbahasa di media sosial bukan sekadar etika normatif, melainkan instrumen pertahanan sosial untuk menangkal bibit radikalisme. Pelaksanaan sosialisasi yang interaktif berhasil meningkatkan kesadaran remaja mengenai urgensi jejak digital sebagai rekam jejak ideologi. Melalui analisis diksi, ditemukan bahwa pergeseran dari bahasa kritik (logis) ke bahasa hujatan (emosional) merupakan indikator awal kerentanan terhadap narasi ekstrem. Implementasi konsep "Jari Pintar" dengan metode T.H.I.N.K terbukti efektif sebagai filter kognitif bagi generasi muda untuk menahan laju ujaran kebencian. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa remaja memiliki peran strategis sebagai agen perdamaian digital. Dengan menjaga kesantunan diksi di ruang maya, mereka turut menjaga stabilitas nasional dan merawat kebhinekaan dari ancaman polarisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdy, M., Ikram, F. Z., & Ramadhani, D. M. (2024). *Sosialisasi Pencegahan Logical Fallacy dalam Bersosial Media di SMA Negeri 2 Majene*. 5(1), 56–65.
- Aminudin, C. (2023). *Media Sosial dan Radikalisme : Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem*. 01(04), 110–115.
- Anggraini, Novia, U. B. (2019). KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS X MAN 1 MODEL KOTA BENGKULU. *JURNAL ILMIAH KORPUS*, III(173), 42–54.
- Cahyanti, A. S. (2020). Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.
- Faikaroh, F. (2021). KEKERASAN VERBAL DALAM MEDIA SOSIAL Farisatul. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 16(24).
- Harna, G., Ludung, H., Mas, F., & Uki, L. E. (2025). *Sopan Santun Dalam Komunikasi Antar Budaya Di Nusa Tenggara Timur*. 2(3), 278–287.
- Julio Eleazer, N. (2022). TEORI KONFLIK SOSIOLOGI MODERN TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS MANUSIA. *E-Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 4, 69–76.
- LAILATUS, F. (2021). *Faktor Produksi Ujaran Kebencian melalui Media Sosial*. 6(1), 1–15.
- Melani Nur Cahya, Widia Ningsih, A. L. (2023). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA: TINJAUAN PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA KECEMASAN DAN DEPRESI REMAJA. 3(8), 703–706.

- Nurfauziyanti, F., Bahrudin, F. A., Sultan, U., Tirtayasa, A., & Kebangsaan, W. (2022). PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PERKEMBANGAN WAWASAN KEBANGSAAN MAHASISWA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(3), 54–66.
- Pradana, Y. (2018). ATRIBUSI KEWARGAAN DIGITAL DALAM LITERASI DIGITAL. *Untirta Civic Education Journal*, 3(2), 168–182.
- Pranowo. (2009). *Komunikasi*.
- Sari, A. F., Sari, F., Si, M., & Sari, A. F. (2020). *ETIKA KOMUNIKASI (MENANAMKAN PEMAHAMAN ETIKA KOMUNIKASI KEPADA MAHASISWA)*. 1(2), 127–135.
- Sibuea, P., Guci, R. M., Ivan, A., Hsb, A., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). DIKSI DAN MAKNA DALAM KOMUNIKASI: PILAR KONSEPTUAL DALAM PERKEMBANGAN MASYARAKAT. *Journal of Community Engagement*, 4(1), 267–280.
- Sukmawati, N., Ulkhaq, E. A., Achdan, R., Muha, A., Setiawan, M. H. A., Alfus, M., Solikhin, S., Ardika, E. A., Informatika, T., Nahdlatul, U., Sunan, U., & Bojonegoro, G. (2025). SOSIALISASI JEJAK DIGITAL POSITIF SEBAGAI UPAYA MENYONGSONG MASA DEPAN GENERASI MUDA. *NAWASENA BHAKTI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01, 116–127.
- Susanto, E., & Budimansyah, D. (2022). *Membangun keadaban digital warganet Indonesia dalam perspektif kewarganegaraan digital*. 5(1), 18–24. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i1.23347>
- Tahir, I. (2020). *PERKEMBANGAN PEMAHAMAN RADIKALISME DI INDONESIA Imran*. XII, 74–83.
- Utami, A. H. (2021). MEDIA BARU DAN ANAK MUDA: PERUBAHAN BENTUK MEDIA DALAM INTERAKSI KELUARGA. 8 *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 11(1), 8–18.
- Yuliani, W. (2018). *METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING*. 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Yuliantoro, D., Utoro, S., Ariesta, R., Supratman, J. W. R., & Limun, K. (2020). KEKERASAN VERBAL DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 150–166.